

KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

Ni Luh Putu Widhiastuti¹
Putu Diah Kumalasari²

ABSTRAK

This study aimed to determine the ability of students to detect fraud by using variables of student's motivation, academic achievement, involvement in auditing lectures and the ability to detect fraud. The study was conducted on all students of the undergraduate program of the accounting department at the Faculty of Economics and Business Mahasaraswati Denpasar University. This study used purposive sampling method and obtained 74 respondents. The analysis technique used was the multiple linear regression analysis. The results suggested that student's motivation had effect on the involvement in auditing lectures, while academic achievement had no effect on the involvement in auditing lectures. Meanwhile, involvement in auditing lectures had effect on the ability to detect fraud, while student's motivation and academic achievement had no effect on the ability to detect fraud. Intervening analysis results suggested that the involvement in auditing lectures as an intervening variable that effected the student's motivation on the ability to detect fraud, meanwhile, the involvement in auditing lectures was not an intervening variable that effected the academic achievement on the ability to detect fraud. This study provides encouragement for the institutions, in this case the universities, to improve the ability of its students in detecting fraud. Moreover, this study provides insight in auditing field research.

Keyword : Motivation, Achievement, Auditing, Fraud

ARTICLE INFO

Article History :

Received 21 November 2019

Accepted 18 February 2020

Available online 31 Mei 2020

Pendahuluan

Istilah *fraud* atau kecurangan sudah dikenal di berbagai kalangan. Menurut Zimbelman *et al.*,(2014), *fraud* adalah sebuah representasi mengenai sesuatu yang bersifat material, sesuatu yang salah dan dilakukan secara sengaja untuk kemudian dipercaya dan ditindaklanjuti oleh korban sehingga korban akan mengalami kerugian. Secara global, fenomena *fraud* terjadi di sektor publik (pemerintahan) maupun di sektor swasta (perusahaan). *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi.

Perkembangan perekonomian yang semakin kompetitif menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah kasus *fraud* yang semakin meningkat.

Page | 1

Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.5 No.1
2020

¹ Corresponden Author : Dosen FEB Universitas Mahasaraswati
Telp. 085738432431
Email : putuw75@gmail.com

² Second Author : Dosen FEB Universitas Mahasaraswati
Telp. 087861161611
Email : diahkumalasari@unmas.ac.id

Salah satu skandal akuntansi yang menyita perhatian dunia adalah kasus Enron yang berdampak pada diterbitkannya *Statement on Accounting Standards No. 99* untuk meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi terjadinya salah saji material karena *fraud* pelaporan keuangan (Hulsart *et al.*, 2012). Kerugian keuangan yang ditimbulkan dari adanya *fraud* adalah menurunnya harga saham suatu perusahaan, sedangkan kerugian nonkeuangan yang timbul adalah terjadinya ketidakstabilan kondisi ekonomi.

Selain Enron, kasus skandal akuntansi yang pernah terjadi dan menjadi pusat perhatian dunia adalah skandal emisi Volkswagen, skandal akuntansi WorldCom, skema Ponzi yang dilakukan Bernie Madoff, skandal *rigging* (tali temali) Libor, korupsi Petrobras, dan penipuan akuntansi Olympus (Okezone, 2016). Kasus skandal akuntansi juga terjadi di Indonesia ditunjukkan dengan adanya bank-bank pemerintah yang likuidasi/dimerger, manipulasi pajak, terlibatnya manajemen pada kejahatan kerah putih dan terjadinya korupsi (Soselina dan Mukhlisin, 2008). Kasus skandal akuntansi yang baru-baru ini terjadi pada perusahaan plat merah yaitu kasus laporan keuangan Garuda Indonesia yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dimana dalam laporan keuangannya mengakui piutang sebagai pendapatan.

Banyaknya *fraud* yang terjadi menandakan bahwa diperlukan suatu cara untuk mendeteksi atau mencegah terjadinya *fraud*. Hal ini menuntut seorang akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu menghasilkan hasil audit yang dapat diandalkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Herawati dan Yulius, 2009). Upaya meningkatkan kinerjanya, seorang akuntan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan pekerjaan auditnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus mampu membekali lulusan akuntansi mereka dengan pengetahuan yang memadai, kompeten dan terampil (Yanto *et al.*, 2011).

Yanto *et al.*, (2011) menjelaskan sebuah model konseptual untuk membangun kompetensi internasional lulusan akuntansi perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan pendekatan *input-proses-outcome*, dimana *outcome* kompetensi lulusan akuntansi dipengaruhi oleh *input* dan proses. Kompetensi lulusan akuntansi termasuk kemampuan mendeteksi *fraud*. Teori model I-E-O yang dikembangkan oleh A.W. Astin (Astin dan Antonio, 2012) menjelaskan hubungan antara *input*, *environment*, dan *outcome*. Model ini biasanya digunakan sebagai panduan konseptual pada kegiatan penilaian di pendidikan tinggi. *Input* berkaitan dengan kualitas awal pribadi mahasiswa pada awal program pembelajaran. *Environment* berkaitan dengan pengalaman sebenarnya selama proses pendidikan. *Outcome* berkaitan dengan kompetensi yang didapat dari proses pendidikan.

Proses pembelajaran yang efektif perlu dilakukan agar peserta didik dapat menerima ilmu yang disampaikan dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka semua fasilitas, kondisi, dan proses kegiatan dan kebijakan yang ada pada suatu lembaga pendidikan bermuara pada penciptaan kegiatan belajar yang maksimal pada peserta didik. Selain itu, motivasi dari diri sendiri juga tidak kalah penting dalam mencapai suatu tujuan. Kondisi seperti ini diharapkan dapat

menghasilkan *outcome* yang kompeten dan handal. Selain itu, untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, seorang auditor perlu memahami *fraud*, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya (Widiyastuti dan Sugeng, 2009).

Banyaknya mahasiswa S1 Akuntansi di Indonesia ketika lulus mereka hanya dibekali secara teoritis dibandingkan praktek tentang akuntansi keuangan dan auditing. Ketika mereka di tuntutan untuk menjadi seorang auditor, maka kompetensi yang dimilikinya masih harus di tingkatkan lagi dengan pengalaman yang diperoleh dalam menjalankan tugas audit. Kompetensi dan kualitas audit menjadi faktor penting dalam menciptakan kualitas audit yang baik, kualitas audit yang baik diyakini mampu mendeteksi *fraud* di dalam laporan keuangan. oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggungjawab untuk menyiapkan lulusan para akuntan yang berkualitas dan profesional. Kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi *fraud* menjadi manifestasi ketika mereka bekerja sebagai auditor. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* dengan menggunakan teknik-teknik audit investigatif maupun penggunaan teknik audit berbantuan komputer. Selain menggunakan teknik-teknik audit, cara lain untuk mendeteksi *fraud* adalah dengan memperhatikan *red flags*.

Red flags merupakan suatu sinyal dugaan potensi terhadap munculnya kecurangan (*fraud*). Meskipun tidak semua munculnya *red flags* mengindikasikan adanya kecurangan tetapi biasanya *red flags* selalu muncul pada setiap kasus kecurangan. Pemahaman tentang *red flags* dapat membantu auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan. Mahasiswa S1 Akuntansi dapat mempelajari ilmu audit investigatif, teknik-teknik audit dan *red flags* pada saat kuliah khususnya mata kuliah Auditing. Upaya memperoleh pengetahuan yang memadai terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* di dalam laporan keuangan, maka harus di dukung dengan prestasi akademik, dan motivasi mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang baik memiliki dasar kemampuan yang lebih baik dalam memahami mendeteksi *fraud* laporan keuangan secara teoritis, dan menyelesaikan kasus-kasus praktikum. Prestasi akademik menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mereka yang memiliki IPK tinggi memiliki korelasi yang kuat terhadap keseriusan dan kesungguhan dalam mengikuti semua perkuliahan salah satunya adalah mata kuliah auditing.

Hasil penelitian Yanto *et al.*,(2011) dan Agronow (2008) membuktikan bahwa prestasi akademik berpengaruh positif terhadap keterlibatan dalam perkuliahan auditing. Hal ini menjadi kunci kompetensi mereka dalam manifestasi sebagai seorang auditor untuk meningkatkan kualitas auditnya. Penelitian Alim *et al.*,(2007) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dimana salah satu indikasi kualitas audit yang baik adalah mampu mendeteksi kecurangan yang ada dalam audit. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Sunanto (2015) menunjukkan bahwa keahlian auditor investigasi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian lain tentang kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dilakukan oleh Widiyastuti dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kompetensi, independensi, dan profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan

mendeteksi *fraud*. Chairiyanti (2013) membuktikan bahwa semakin berprestasi secara akademik maka semakin besar kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi *fraud*.

Motivasi mahasiswa adalah suatu proses yang dimulai dari defisiensi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan (Ulfa, 2016). Mahasiswa dituntut untuk giat dalam mencapai suatu tujuan. Upaya mencapai tujuan tersebut dibutuhkan rasa akan kebutuhan. Sesuai teori harapan bahwa kekuatan motivasi untuk perilaku, tindakan atau tugas merupakan fungsi dari tiga persepsi yang berbeda yaitu harapan, instrumentalitas, dan valensi (Chiang *et al.*, 2008). Motivasi mahasiswa untuk mencapai tujuan yaitu lulus dengan nilai baik dan menjadi seorang akuntan yang profesional dan berkualitas. Motivasi ini mereka capai dengan semakin aktifnya dalam keterlibatan perkuliahan. Ketika mahasiswa memiliki motivasi untuk meningkatkan pengetahuannya di bidang audit maka mereka harus lebih aktif dalam keterlibatan perkuliahan auditing. Hasil penelitian Walker *et al.*, (2006), Krause (2005), dan Heller *et al.*, (2010) membuktikan bahwa motivasi mahasiswa sebagai input dalam pendidikan memiliki hubungan dengan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan auditing. Mahasiswa yang tertarik menjadi auditor lebih aktif di perkuliahan auditing. Mahasiswa yang termotivasi menjadi auditor mereka lebih giat mempelajari ilmu audit salah satunya dalam mendeteksi *fraud* di dalam laporan keuangan. Semakin tinggi motivasi mahasiswa semakin besar kemampuan mereka dalam mendeteksi *fraud* (Anas dan Aryani, 2014).

Kemampuan mahasiswa mendeteksi *fraud* secara konsepsi berasal dari keterlibatan mereka dalam perkuliahan auditing. Keaktifan dan kesiapan mereka dalam proses belajar menjadi dasar utama dalam memahami ilmu auditing. Semakin mereka terlibat dalam kuliah audit, maka semakin besar pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam mempelajari materi dan kasus tentang audit dan mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian Yanto *et al.*, (2011) dan Handlesman *et al.*, (2005) membuktikan bahwa ketelibatan perkuliahan auditing berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan mereplikasi penelitian Yanto *et al.* (2011) dan Ulfa (2016) yang menggunakan teori model IEO. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menguji adanya pengaruh langsung dan tidak langsung variabel keterlibatan mahasiswa terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. *Input* dalam penelitian ini adalah motivasi mahasiswa dan prestasi akademik. *Outcome* dalam penelitian ini adalah kemampuan mendeteksi *fraud*. Sedangkan untuk memediasi antara *input* dan *outcome*, penelitian ini menggunakan keterlibatan dalam perkuliahan auditing sebagai variabel intervening atau *environment*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perguruan tinggi agar mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi *fraud*. Berbekal input dan *environment*, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan yang lebih sehingga lebih mudah dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan dalam bidang ilmu akuntansi auditing.

